

## **Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Puncak Kelor Ta Di Kabupaten Bone (Perspektif Pariwisata Syariah)**

Suryadi Kadir<sup>1</sup>, Adhithia Pahlawan Putra<sup>2</sup>, Haerini Cahyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta hambatan dalam pengembangan kawasan wisata Puncak Kelor Ta di Kabupaten Bone berdasarkan Pariwisata Syariah. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Didapatkan dari informan secara langsung melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari jurnal yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*) kesimpulan (*conclusion*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan: perbaikan dan penataan wahana, perbaikan akses jalan, serta peningkatan fasilitas seperti musholla, MCK, dan penginapan, yang memberikan dukungan positif bagi pengalaman wisata berdasarkan prinsip Pariwisata Syariah (2) Pelaksanaan: pengembangan infrastruktur, menjadi fokus penting dengan perbaikan yang mendukung pertumbuhan pariwisata (3) Hambatan-hambatan dalam pengembangan kawasan wisata Puncak Kelor Ta terletak pada keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur yang kurang memadai.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan, Kawasan Wisata, Pariwisata Syariah.

### **Abstract**

*This study aims to determine the planning, implementation and obstacles in the development of Puncak Kelor Ta tourist area in Bone Regency based on Sharia Tourism. The type of research used is qualitative. The data sources in the study were primary and secondary data. Obtained from informants directly through interviews. Secondary data is obtained from journals related to tourism development strategies. Data collection techniques in research with interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction (data reduction) data presentation (data display) conclusions (conclusion). The results showed that (1) Planning: improvement and arrangement of rides, improvement of road access, and improvement of facilities such as prayer rooms, restrooms, and lodging, which provide positive support for tourist experiences based on Sharia Tourism principles (2) Implementation: infrastructure development, becomes an important focus with improvements that support tourism growth (3) Obstacles in the development of Puncak Kelor Ta tourist area lies in the limitations of Human Resources (HR) and inadequate infrastructure.*

**Keywords:** Development Strategy, Tourism Area, Sharia Tourism.

---

Copyright (c) 2024 Suryadi Kadir, Adhithia Pahlawan Putra, Haerini Cahyani

✉ Corresponding author

Email Address : [suryadikadir@iainpare.ac.id](mailto:suryadikadir@iainpare.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan atau mengembangkan tempat wisata agar lebih menarik dari segi lokasi dan propertinya, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Pengembangan pariwisata tidak semata-mata hanya kewajiban pemerintah, bahkan aktor perintis pariwisata dapat pula mengambil peran dalam pengembangan destinasi sekaligus mengaplikasikan pemasaran yang tepat, efisien dan efektif, utamanya pada objek dan menjadi daya tarik wisata yang berpotensi untuk dikembangkan (Luturlean & Se, 2019)

Pentingnya pengembangan pariwisata membuat pemerintah melalui Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menaruh harapan besar pada sektor pariwisata sehingga dapat memainkan peran yang strategis sebagai sumber pendapatan dan devisa nasional, pencipta kesempatan kerja dan berusaha, serta menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya (Kusworo & Damanik, 2002). Olehnya itu, jika sektor pariwisata mampu dikembangkan dan dikelola secara optimal lagi, tujuan sebagai kota wisata dapat terwujud lebih cepat dengan besarnya potensi yang mampu menyokong pembangunan perekonomian nasional dan daerah (Amanda, 2020).

Sejalan dengan perkembangan industri pariwisata, timbul istilah pariwisata syariah. Mulanya, istilah syariah hanya diaplikasikan dalam dunia perbankan, akan tetapi, dunia pariwisata juga tertarik mengadopsi istilah tersebut. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia mengadakan Grand Launching Pariwisata Syariah pada tahun 2013 (Rimet, 2019). Prinsip dalam wisata syariah yaitu memastikan keamanan untuk konsumen dengan menekankan nilai kejujuran, integritas, dan menghormati budaya lokal. Ada lima komponen yang dimasukkan dalam wisata syariah oleh Kemamenparekraf dan MUI yaitu sektor kuliner, *fashion* muslim, perhotelan dan akomodasi, kosmetik dan spa, serta haji umrah. Wisata syariah sekarang ini tidak hanya mengacu pada peninggalan sejarah Islam, ziarah kubur dan sejenisnya saja. Hal ini akan menjadi potensi yang besar untuk Indonesia dan akan berhasil digarap secara maksimal (Rimet, 2019). Pariwisata syariah merupakan pendekatan dalam industri pariwisata yang menyesuaikan layanannya dengan prinsip-prinsip nilai syariah islam (Bawazir, 2013).

Salah satu kawasan wisata yang belum dikembangkan secara maksimal di Kabupaten Bone adalah wisata Puncak Kelor Ta yang terletak di Kecamatan Tonra. Lokasinya terletak sejauh kurang lebih 40 Km dari pusat kota Bone. Puncak Kelor Ta memiliki panorama alam yang indah serta menyuguhkan pemandangan alam pegunungan yang hijau dan udara yang sejuk. Meskipun memiliki panorama yang indah, namun pengembangan pariwisata di Puncak Kelor TA belum dikelola secara optimal dan masih perlu adanya pembenahan baik dari wahana, infrastruktur serta sarana dan prasarana. Untuk itu, diperlukan strategi untuk mengembangkan kawasan wisata Puncak Kelor Ta sebagai salah satu destinasi wisata syariah di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata syariah di Puncak Kelor Ta, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata syariah di Puncak Kelor TA. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pariwisata syariah di Puncak Kelor Ta serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pengembangan pariwisata syariah.

Pengembangan ini bertujuan untuk menjadikan Puncak Kelor Ta yang maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana dan prasarana, memudahkan akses ke lokasi, menjadikan destinasi yang diinginkan dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, Kabupaten Bone juga memiliki potensi wisata lain yang belum teroptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bone secara keseluruhan.

Secara umum, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan pariwisata syariah dalam meningkatkan kualitas dan daya saing pariwisata Indonesia secara global. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim tentu memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata syariah dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta hambatan dalam pengembangan kawasan wisata Puncak Kelor Ta di Kabupaten Bone berdasarkan Pariwisata Syariah.

## **METODOLOGI**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangat data yang ada dilapangan (Siyoto & Sodik, 2015). Informasi yang diperoleh adalah informasi yang bersumber secara langsung dilokasi penelitian di Puncak Kelor Ta Kabupaten Bone.

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. didapatkan dari informan secara langsung melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari jurnal yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian) (Kawasati, 2019). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian digunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Peneliti terjun langsung di lokasi mengamati masalah yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hambatan dalam Strategi Pengembangan Kawasan Puncak Kelor ta di Kabupaten Bone (Perspektif Pariwisata Syariah).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Informan yang kompeten dalam pengelolaan wisata Puncak Kelor Ta. Mengenai hal ini diberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bone, 2 orang pihak pengelola wisata yang ada di Puncak Kelor Ta, serta 4 orang pengunjung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan atau mencatat berbagai data berupa dokumen-dokumen. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu mencatat arsip-arsip atau dokumen berupa data pengunjung di Puncak Kelor Ta.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Huberman (Haryono, 2023). Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diuraikan dalam uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Puncak Kelor Ta di Kabupaten Bone Dalam Perspektif Pariwisata Syariah**

Perencanaan merupakan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan keputusan atau pilihan, tentang cara-cara alternatif menggunakan sumber daya yang tersedia, dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu pada beberapa waktu dimasa depan. Pentingnya perencanaan dalam pengembangan wisata agar perkembangan wisata sesuai dengan apa

yang telah dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang dikehendaki (Suprastayasa et al., 2022). Ada tiga aspek yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai bagaimana pengembangan kawasan wisata Puncak Kelor Ta di Kabupaten Bone antara lain:

1. *Attraction* (atraksi)

Adapun perencanaan pada atraksi yang akan dilakukan oleh pengelola wisata Puncak Kelor Ta sebagai berikut.

- a. Melakukan perbaikan wahana

Pada perencanaan suatu wisata, perlu adanya perbaikan wahana agar dapat menarik para pengunjung untuk datang ke wisata Puncak Kelor Ta. Menurut Bapak Salamun, S.E. selaku pengelola wisata Puncak Kelor Ta tepatnya di desa Bulu-Bulu, mengatakan:

“dari segi atraksi kami ada menyediakan beberapa wahana yaitu *flying bike* dan spot-spot foto. Saya sebagai pihak pengelola merencanakan untuk perbaikan wahana yang dapat menarik pengunjung” (Salamun, S.E., Pengelola Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengelola telah membuat perencanaan kedepannya dalam mengembangkan wisata Puncak Kelor Ta seperti perbaikan wahana guna untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung serta ada kepuasan para pengunjung yang melakukan kegiatan wisata.

Menurut Ibu Harmawati yang merupakan salah satu pengunjung mengatakan:

“ada baiknya jika spot foto disini di cat ulang karna warnanya juga sudah mulai pudar, jika di cat ulang itu dapat lebih menarik lagi” (Harmawati, Pengunjung Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengunjung dapat disimpulkan bahwa pengelola perlu melakukan perbaikan dan pembenahan atraksi pada wisata Puncak Kelor Ta kedepannya. Dengan adanya perbaikan di beberapa wahana dapat membuat wisatawan lebih nyaman dan berkesan. Perbaikan wahana juga menjadi kunci dalam meningkatkan pengalaman pengunjung. Upaya perbaikan ini dapat melibatkan pemeliharaan rutin, peningkatan keamanan dan penambahan fitur menarik.

- b. Menata wahana agar lebih menarik pengunjung wisata Puncak Kelor Ta

Kawasan wisata Puncak Kelor Ta memiliki potensi alam yang indah dengan udara yang masih alami dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Penataan kawasan wisata juga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi para pengunjung.

Menurut informan Bapak Erwin yang merupakan karyawan wisata Puncak Kelor Ta mengatakan:

“prinsip destinasi wisata Puncak Kelor Ta adalah setiap saat melakukan inovasi, pembenahan, dan kreativitas sehingga destinasi wisata yang dikonsepsi selalu tampil beda, berharap pengunjung selalu ingin datang” (Erwin, Karyawan Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menyenangkan wisatawan tidak hanya dengan pelayanan saja akan tetapi membuat wisatawan juga dapat berkunjung kembali, dengan menata ulang wahana sehingga membuat para wisatawan akan merasa senang dan menjadi kenangan atau suatu bentuk pengalaman berkesan yang tersimpan di memori.

## 2. *Accessibility* (Akseibilitas)

Adapun perencanaan pada akseibilitas yang akan dilakukan oleh pengelola wisata Puncak Kelor Ta sebagai berikut.

### a. Melakukan pengaspalan jalan masuk tempat wisata

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.E. selaku pengelola wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, beliau mengatakan:

“dari segi akses sebenarnya akses jalan ini yang masih jalan tanah, kekurangannya itu jika musim hujan jalan menjadi becek sehingga itu yang menyebabkan pengunjung agak sedikit berkurang, kami berharap pemerintah daerah ada bantuan jalan menuju wisata Puncak kelor Ta baik berupa serti maupun pengerasan jalan”(Salamun, S.E., Pengelola Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwasanya pengelola serta masyarakat memiliki harapan tinggi kepada pemerintah daerah terkait perbaikan jalan menuju ke wisata Puncak Kelor Ta. Jalan yang baik dan terawat menjadi elemen krusial dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata. Harapan ini muncul karena kualitas jalan memengaruhi pengalaman wisatawan dan potensi pertumbuhan ekonomi lokal.

Menurut informan dari Ibu Herniati salah satu pengunjung wisata Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“Puncak Kelor Ta bagus untuk dijadikan tempat wisata bersama keluarga karena pemandangannya yang indah, hanya saja jalan menuju ke sana kurang bagus, saya berharap kedepannya jika saya kesini lagi jalannya dapat diperbaiki”(Herniati, Pengunjung Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herniati dapat disimpulkan bahwa Puncak Kelor Ta itu memiliki daya tarik yang indah akan tetapi akses menuju ke sana kurang bagus, sehingga pengunjung mengharapkan adanya perbaikan jalan menuju ke Puncak Kelor Ta.

### b. Memperbaiki lokasi parkir kendaraan pengunjung

Menurut informan atas nama Bapak Muhammad Natsir salah satu pengunjung Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“mungkin lokasi parkir disini perlu di tingkatkan lagi seperti diperluas lagi tempat parkirnya dan bisa juga untuk ditambahkan tanda petunjuk”(Muhammad Natsir, Pengunjung Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung wisata Puncak Kelor Ta dapat dijelaskan bahwa pengunjung mengharapkan adanya perbaikan lokasi di Puncak Kelor Ta. Karena perbaikan lokasi parkir merupakan aspek penting dalam meningkatkan pengalaman pengunjung dan mengelola kendaraan dengan lebih efisien. Untuk meningkatkan kualitas parkir, pertama-tama, perlu diperhatikan penataan ruang yang optimal.

### 3. *Amenity* (Amenitas)

Adapun perencanaan pada amenitas yang akan dilakukan oleh pengelola wisata Puncak Kelor Ta sebagai berikut.

#### a. Perbaikan musholla

Berdasarkan prinsip pariwisata syariah, pariwisata syariah adalah sebuah pengelolaan wisata yang yang berdasarkan pada syariat islam, dalam wisata tersebut tidak akan menyediakan fasilitas yang bertentangan dengan syariat islam. Prinsip pariwisata syariah menekankan pada nilai-nilai keislaman, kebersihan dan kenyamanan bagi para wisatawan muslim maupun non muslim (Basri, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Harmawati salah satu pengunjung Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“mushollanya bagus dan bersih, tapi alat ibadahnya masih kurang, dan tempat wudhunya juga terlalu jauh, saran saya kalau bisa alat ibadahnya ditambah dan tempat wudhunya juga dekat-dekat musholla saja”(Harmawati, Pengunjung Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perbaikan musholla di Puncak Kelor Ta merupakan langkah positif untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pengunjung menginginkan adanya peningkatan fasilitas wudhu, penataan ruang shalat dan ketersediaan perlengkapan shalat juga harus diperhatikan. Selain itu, penyediaan informasi tentang arah kiblat perlu ditingkatkan agar meberikan kemudahan bagi pengunjung yang akan melaksanakan sholat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Erwin yang merupakan karyawan Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“kami juga berencana untuk melakukan perbaikan musholla agar para pengunjung dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan aman”(Erwin, Karyawan Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Erwin dapat dijelaskan bahwa pengelola wisata Puncak Kelor Ta memiliki rencana untuk meningkatkan fasilitas dengan memperbaiki musholla. Mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi pengunjung. Rencana ini melibatkan perbaikan struktural, pembaruan peralatan, serta peningkatan kebersihan dan kenyamanan.

b. Penambahan MCK umum

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wati H Marfiah salah satu pengunjung Puncak Kelor Ta, mengatakan bahwa:

“mcknya sudah cukup bersih dan sudah memenuhi standar lokasi wisata, namun alangkah baiknya jika dilakukan penambahan MCK”(Wati H Marfiah, Pengunjung Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa MCK (Mandi Cuci Kakus) wisata yang bersih sangat penting untuk kenyamanan pengunjung dan juga pelestarian lingkungan. Dengan memastikan kebersihan MCK, destinasi wisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih positif bagi para pengunjung. Penambahan MCK yang maksimal akan memberikan kemudahan akses dan meminimalkan antrian, meningkatkan efisien.

c. Penambahan ruang teduh

Menurut informan dengan karyawan Puncak Kelor Ta Bapak Erwin mengatakan bahwa:

“terkait masalah inovasi yang akan kami lakukan yaitu pembuatan tempat-tempat teduh supaya orang-orang yang berkunjung pada saat cuacanya panas mereka bisa tetap tinggal disini”(Erwin, Karyawan Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Erwin dapat disimpulkan bahwa pembuatan tempat teduh di Puncak Kelor Ta merupakan langkah penting untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, terutama saat cuaca panas. Struktur teduh seperti gazebo, payung besar, atau bangunan dengan atap yang memberikan perlindungan dari sinar matahari langsung dapat menjadi solusi efektif. Gazebo dengan desain yang estetik dapat ditempatkan di sekitar area wisata, memberikan ruang untuk istirahat sambil menikmati pemandangan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Herniati salah satu pengunjung Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“prasarana wisata di sini perlu di perbaiki seperti gazebo yang sudah mulai rusak dan perlu juga gazebonya ditambah”(Herniati, Pengunjung Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengunjung dapat dipahami bahwa pengelola perlu melakukan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana kedepannya guna untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Pentingnya untuk memastikan ketersediaan gazebo yang layak dan aman. Ini memungkinkan pengunjung untuk bersantai dan menghabiskan waktu dengan keluarga atau teman-teman tanpa harus terpapar langsung sinar matahari.

d. Penambahan penginapan

Menurut Bapak Salamun, S.E. selaku pengelola kawasan wisata Puncak Kelor Ta mengatakan bahwa:

“disini sudah ada penginapan namun hanya 1 unit, pengunjung lain disini rata-rata menyewa tenda untuk menginap dan merasakan sensasi alam terbuka, kedepannya kami berencana menambah penginapan sehingga pengunjung dapat menikmati waktu santai dengan keluarga lebih lama di tempat ini” (Salamun, S.E., Pengelola Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.E. dapat dijelaskan bahwa wisata Puncak Kelor Ta masih membutuhkan tambahan *home stay* atau penginapan. Menambah penginapan di Puncak Kelor Ta merupakan strategi untuk meningkatkan pengalaman pengunjung yang ingin menikmati waktu santai dengan keluarga. Dengan adanya opsi penginapan di Puncak Kelor Ta, pengunjung dapat lebih lama menikmati semua yang ditawarkan tempat tersebut.

Berdasarkan Perspektif Pariwisata Syariah pada Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Puncak Kelor Ta sebagai berikut.

Dalam perencanaan atraksi, aksesibilitas, dan amenities pada Pariwisata Syariah di kawasan wisata Puncak Kelor Ta berdasarkan aspek untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai Islam.

1) Perencanaan Atraksi

Atraksi dalam pariwisata syariah di Puncak Kelor Ta telah mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dalam tema dan desainnya. Atraksi yang menonjol yakni pada keindahan alam yang menjadi daya tarik utama ditunjang dengan berbagai wahana yang dapat memanjakan pengunjung. Tata letak area penanaman pohon kelor menjadi daya tarik tersendiri di kawasan Wisata Puncak Kelor Ta yang ditujukan sebagai citra kawasan wisata. Kawasan wisata Puncak Kelor Ta juga didesain untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ketenangan dan ketentraman, mencerminkan nilai-nilai Islam tentang kedamaian dan harmoni. Dari uraian di atas, perencanaan pengembangan pada atraksi di kawasan wisata Puncak Kelor Ta telah memenuhi prinsip-prinsip wisata syariah.

2) Perencanaan Aksesibilitas

Dalam konteks aksesibilitas, pariwisata syariah mendorong adanya infrastruktur yang memudahkan perjalanan bagi para wisatawan Muslim. Akses jalan menuju kawasan wisata

menjadi hal fundamental yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap pengelola kawasan wisata maupun pemerintah. Setelah melakukan kunjungan penelitian ke Puncak Kelor Ta, akses menuju lokasi wisata bisa dibilang masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan jalan untuk mencapai kawasan wisata masih berupa jalan setapak tanah berlubang yang apabila dilalui pada musim hujan akan menyebabkan banjir dan genangan air sepanjang jalan, dan pada musim kemarau jalanan sangat berdebu yang tidak kondusif untuk dilalui oleh pengunjung yang menggunakan sepeda motor. Namun, pihak pengelola telah menempuh usaha untuk memperbaiki hal tersebut. Dana bantuan desa dan bantuan pemerintah kabupaten yang tidak kunjung terealisasi menumbuhkan inisiatif sendiri pihak pengelola untuk mengumpulkan dana secara swadaya dari masyarakat sekitar dan aparat desa guna menunjang dan memaksimalkan perbaikan jalan sebagai akses masuk menuju ke lokasi wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka perencanaan pengembangan pada aksesibilitas di kawasan wisata Puncak Kelor Ta telah memenuhi prinsip wisata syariah.

### 3) Perencanaan Amenitas

Dari segi amenitas, pariwisata syariah menekankan pada pengembangan dan perbaikan fasilitas yang ada di dalam kawasan wisata. Kawasan wisata Puncak Kelor Ta telah memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung, baik dari segi rohani maupun jasmani yang berkaitan dengan konsep agama, yaitu tersedianya musholla sebagai tempat ibadah bagi wisatawan muslim, MCK umum yang bersih serta vila sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin menghabiskan waktu libur lebih lama di kawasan Puncak Wisata Kelor Ta.

Untuk mushollah sendiri, pihak pengelola telah melakukan usaha perbaikan mushollah dengan perluasan ruang mushollah agar dapat menampung lebih banyak wisatawan yang hendak melaksanakan ibadah ketika waktu sholat tiba. Untuk MCK, pihak pengelola intens melaksanakan pembersihan rutin agar fasilitas nyaman dan bersih saat digunakan oleh pengunjung. Selain itu, pengelola juga telah merancang agar toilet wanita dan pria diletakkan secara terpisah agar tidak terjadi kontak antarwisatawan yang berbeda jenis kelamin saat telah melakukan wudhu bagi wisatawan muslim. Yang terakhir, untuk penginapan, pihak pengelola merancang penambahan unit vila agar lebih banyak wisatawan yang bisa menginap di lokasi wisata Puncak Kelor Ta.

Dari hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan pada Amenitas di kawasan wisata Puncak Kelor Ta telah memenuhi prinsip-prinsip wisata syariah.

## **Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Wisata Puncak Kelor Ta di Kabupaten Bone Dalam Perspektif Pariwisata Syariah**

Pelaksanaan pengembangan kawasan wisata merujuk pada proses perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan kawasan wisata untuk meningkatkan daya tarik dan kualitasnya. Hal ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas, promosi, investasi masyarakat, manajemen pariwisata, serta aspek keberlanjutan ekonomi,

sosial, budaya, dan lingkungan (Fivylandra, 2018). Pelaksanaan program pariwisata yang berhasil sangat tergantung pada dukungan instansi atau lembaga pendukung. Dinas Pariwisata Kabupaten Bone memiliki peran kunci sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan pariwisata daerah. Ketiga aspek utama yang perlu diperhatikan adalah atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Adapun aspek-aspek yang dimaksud yakni melakukan aktivitas pemasaran dengan mempromosikan atraksi wisata, pengembangan infrastruktur, serta pengembangan SDM dalam meningkatkan fasilitas wisata.

a. Melakukan Aktivitas Pemasaran dengan Mempromosikan Atraksi Puncak Kelor Ta

Tujuan aktivitas pemasaran dalam mempromosikan atraksi di wisata Puncak Kelor Ta adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap keindahan alam dan potensi wisata yang dimiliki Puncak Kelor Ta.

Menurut bapak Salamun, S.E. selaku pengelola wisata Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“destinasi wisata kami aktif di berbagai platform media sosial, termasuk Instagram, Facebook dan Youtube. Media sosial ini memudahkan kami menjangkau lebih banyak pengunjung dengan konten visual menarik, memperkenalkan keindahan alam dan pengalaman unik di kawasan wisata Puncak Kelor Ta” (Salamun, S.E., Pengelola Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dijelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata, aspek pemasaran memegang peranan penting sebagai penghubung antara konsumen dan produsen. Pemasaran berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan wisatawan dengan penyedia jasa di wisata Puncak Kelor Ta. Meskipun aktivitas pemasaran telah dilaksanakan di Puncak Kelor Ta, perlu ditingkatkan mengingat kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Dalam perspektif pariwisata syariah, pemasaran harus mencerminkan nilai-nilai syariah, menjunjung tinggi etika, keberlanjutan, dan keseimbangan antara aspek ekonomi dan spiritual. Pemasaran dalam pariwisata syariah harus memastikan bahwa promosi tidak melibatkan unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Materi pemasaran harus mencerminkan keadilan, kejujuran, dan kebaikan. Selain itu, penyampaian informasi harus sesuai dengan norma-norma Islam, menjauhi eksploitasi dan manipulasi.

b. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan sektor pariwisata erat kaitannya dengan infrastruktur yang memadai. Peran infrastruktur menjadi krusial karena mendukung perkembangan pariwisata. Pemerintah daerah perlu fokus membangun sistem infrastruktur yang kuat untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata secara optimal.

Menurut informan atas nama Bapak Erwin selaku karyawan Puncak Kelor Ta sekaligus perangkat desa bulu-bulu, mengatakan:

“wisata Puncak Kelor Ta ini telah diubah menjadi desa wisata dengan harapan pengembangan lebih lanjut. Pengelola, pemerintah daerah, dan pemerintah setempat telah mengadakan event tahunan agar lebih dikenal lagi. Maka dari itu, perhatian utama difokuskan pada perbaikan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di kawasan wisata Puncak Kelor Ta” (Erwin, Karyawan Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa desa wisata di Puncak Kelor Ta menjadi fokus pengembangan pariwisata daerah. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pengembangan berbagai komponen kepariwisataan, termasuk infrastruktur dan akomodasi. Penting bagi pihak pengelola atau pemerintah untuk mensosialisasikan *homestay* kepada masyarakat, di mana sebagian rumah tinggal dapat disewakan kepada tamu untuk lebih mendekatkan mereka dengan rutinitas di kawasan wisata. Melalui *homestay*, masyarakat sekitar kawasan dapat meraih pendapatan tambahan dari kegiatan pariwisata.

Pariwisata syariah menekankan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspeknya, termasuk pengelolaan desa wisata. Infrastruktur dan kegiatan pariwisata harus mematuhi hukum Islam. *Homestay* yang disosialisasikan kepada masyarakat diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai syariahnya. Pengembangan pariwisata di kawasan Puncak Kelor Ta mengutamakan keselarasan dengan norma agama, menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan sesuai dengan prinsip syariah, serta memberikan manfaat ekonomi yang adil kepada masyarakat setempat.

#### c. Pengembangan SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam industri pariwisata merujuk pada individu atau pelaku yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai aspek pariwisata. SDM pariwisata memiliki peran sentral dalam menggerakkan roda industri ini, karena mereka berinteraksi dan terkait dengan seluruh komponen pariwisata. Adapun keterlibatan mereka mencakup mengenai upaya pembudidayaan serta pengelolaan produk wisata. Oleh karena itu, pembinaan dan pengelolaan SDM pariwisata dengan baik menjadi esensial untuk menjaga keberlanjutan dan kesuksesan industri pariwisata.

Menurut bapak Salamun, S.E. selaku pengelola wisata Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“kalau pengembangan kita lakukan dengan masyarakat sekitar itu kita lakukan secara swadaya artinya ada keterlibatan masyarakat sekitar apalagi disana di Puncak Kelor Ta kan ada pembudidayaan daun kelor sehingga itu yang kita libatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan pembudidayaan” (Salamun, S.E., Pengelola Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Salamun, S.E. dapat dijelaskan bahwa Dalam pengembangan di Puncak Kelor, keterlibatan masyarakat secara swadaya sangat penting. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pembudidayaan daun kelor, kita tidak hanya

meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga membangun kemandirian lokal. Melalui kolaborasi ini, kita dapat memperkuat ikatan sosial dan ekonomi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. Pembudidayaan daun kelor bukan hanya proyek bisnis, tetapi juga sarana untuk memperkuat komunitas, memajukan kesejahteraan bersama, dan meningkatkan pemahaman akan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, swadaya masyarakat menjadi fondasi utama dalam merangsang pertumbuhan positif dan berkelanjutan di Puncak Kelor.

Dalam konteks pariwisata syariah, upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Puncak Kelor Ta memperhatikan nilai-nilai keadilan sosial dan ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam budidaya daun kelor secara swadaya mencerminkan semangat gotong royong, yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Pembudidayaan daun kelor tidak hanya dianggap sebagai proyek bisnis, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan adanya kolaborasi ini, tercipta kemandirian lokal yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi syariah. Pengelolaan produk wisata, seperti teh kelor dan tepung kelor, juga melibatkan binaan terhadap ibu-ibu sebagai langkah nyata dalam mengembangkan potensi ekonomi masyarakat dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah

### **Hambatan Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Puncak Kelor Ta Di Kabupaten Bone**

Hambatan dalam pengembangan kawasan wisata dapat melibatkan sejumlah Faktor yang memperlambat atau menghambat progres. Beberapa hambatan umum melibatkan regulasi pemerintah yang kompleks, konflik kepentingan antara pemangku kepentingan lokal, kurangnya infrastruktur yang memadai, serta tantangan lingkungan seperti pelestarian alam dan keberlanjutan (Purwaningsih & Mahagangga, 2018). Pengelolaan destinasi wisata seringkali dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat yang dapat merugikan potensi daya tarik tempat wisata. Salah satu kendala utama adalah SDM yang dapat mempengaruhi pengelolaan kawasan wisata, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pariwisata. Selain itu, hambatan infrastruktur yang kurang memadai dapat merugikan pengalaman wisatawan dan mengurangi daya tarik wisata Puncak Kelor Ta.

Menurut Bapak Salamun, S.E. selaku pengelola wisata Puncak Kelor Ta, mengatakan:

“hambatan yang paling krusial diantaranya SDM dari manajemen pengelolaan. Kita kan pengelola berada di titik terendah di pedesaan sehingga membutuhkan manajemen kapasitas orang-orang yang mengelola. Kemudian hambatan lainnya yaitu infrastruktur, infrastruktur ini kan pasti membutuhkan dana, kendalanya adalah kita masih kekurangan dukungan dari lembaga-lembaga terkait” (Salamun, S.E., Pengelola Wisata Puncak Kelor Ta di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, 23 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata Puncak Kelor Ta dapat dijelaskan bahwa ada dua hambatan krusial dalam pengembangan wisata Puncak Kelor Ta,

yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam manajemen pengelolaan dan keterbatasan infrastruktur, khususnya dari segi pendanaan dan dukungan lembaga-lembaga terkait.

a. SDM dalam manajemen pengelolaan

SDM dalam manajemen pengelolaan menjadi hambatan utama. Lokasi pengelola berada di titik terendah di pedesaan, yang mungkin memiliki keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan. Peningkatan kapasitas SDM sangat penting dalam mengelola destinasi wisata, termasuk pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen, pemasaran, dan pelayanan pelanggan. Tanpa SDM yang kompeten dan berpengetahuan, pengelolaan wisata menjadi rentan terhadap masalah seperti kurangnya efisiensi operasional, kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata, dan kurangnya kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul.

b. Keterbatasan Infrastruktur

Infrastruktur menjadi hambatan signifikan lainnya. Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur memerlukan investasi finansial yang substansial. Di kawasan wisata Puncak Kelor Ta, diperlukan fasilitas seperti akses jalan yang memadai, tempat parkir, dan pusat informasi wisata. Kendala utama di sini adalah kurangnya dukungan dari lembaga-lembaga terkait, yang dapat mencakup pemerintah daerah, lembaga keuangan, atau lembaga non-pemerintah yang dapat memberikan bantuan finansial atau teknis. Tanpa dukungan ini, pengembangan infrastruktur menjadi terhambat, dan potensi wisata Puncak Kelor Ta mungkin tidak dapat sepenuhnya dimanfaatkan.

Penting untuk mencari solusi terhadap kedua hambatan ini. Dalam hal manajemen SDM, pelatihan dan pembinaan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan pengelola wisata lokal. Program pendidikan dan pelatihan dapat diadakan untuk membantu mereka memahami aspek manajemen yang diperlukan dalam mengelola destinasi wisata. Sementara itu, untuk mengatasi hambatan infrastruktur, kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait, baik pemerintah daerah maupun swasta, sangat diperlukan. Upaya untuk meningkatkan kemitraan ini dapat mencakup advokasi, negosiasi, dan pendekatan lainnya untuk memastikan bahwa dukungan finansial dan teknis tersedia untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan. Dengan melibatkan dan memberdayakan SDM lokal, serta memperoleh dukungan finansial dan administratif yang memadai, diharapkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, dan kawasan wisata Puncak Kelor dapat benar-benar berkembang menjadi destinasi yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.

## SIMPULAN

Kawasan wisata Puncak Kelor Ta telah merencanakan beberapa hal diantaranya: perbaikan dan penataan wahana, perbaikan akses jalan, serta peningkatan fasilitas seperti musholla, MCK, dan penginapan, yang memberikan dukungan positif bagi pengalaman wisata

berdasarkan prinsip Pariwisata Syariah. Pelaksanaan pengembangan sendiri, telah melaksanakan berbagai upaya yaitu aktivitas pemasaran, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan SDM. Upaya aktivitas pemasaran melalui media sosial telah memberikan kesuksesan, tetapi perlu inovasi lebih lanjut untuk tetap bersaing. Pengembangan infrastruktur, menjadi fokus penting dengan perbaikan yang mendukung pertumbuhan pariwisata. Hambatan-hambatan dalam pengembangan kawasan wisata Puncak Kelor Ta terletak pada keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur yang kurang memadai. Solusi yang perlu dilakukan yakni peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pembinaan, serta kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.

### Referensi :

- Amanda, T. A. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kota Parepare Oleh Dinas Olahraga Pemuda Dan Pariwisata Kota Parepare. *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*, h. 2.
- Basri, A. D. (2014). Halal Tourism in Perspective of Islamic Economic Law and Its Prospects in Indonesia. *BKS PTN Wilayah Barat*, 163-173.
- Bawazir, T. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Pustaka Al Kautsar.
- Fivylandra, W. (2018). *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Agam Dalam Pengelolaan Objek Wisata Muko-Muko*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Kawasati, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, H, 11-12.
- Kusworo, H. A., & Damanik, J. (2002). Pengembangan SDM pariwisata daerah: Agenda kebijakan untuk pembuat kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 105-120.
- Luturlean, B. S., & Se, M. M. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Humaniora.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102-107.
- Purwaningsih, N. P. E., & Mahagangga, I. (2018). Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 187.
- Rimet. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat : Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threath. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 2(1), h. 51.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Suprastayasa, I., Adyatma, P., & Tirtawati, N. M. (2022). *Desa Wisata Membangun Desa Dengan Pariwisata*.